

ANALISIS FAKTOR PRINSIP PEMBELAJARAN YANG MENDUKUNG *STUDENT CENTERED LEARNING*

Elisabeth Isti Daryati¹, Maria Lousiana Suwarno²

¹Program Studi Keperawatan, STIK Sint Carolus

elisabethdaryati@gmail.com

²Program Studi Gizi, STIK Sint Carolus

lousianasuwarno@gmail.com

ABSTRACT

The national education system in Indonesia is developing and requires every educational institution to keep up with the changes. Each institution is required to apply a student centered learning (SCL). There are some basic principles in the teaching and learning process including the process of feedback, learning outcomes, learning methods, assessment methods, social interactions, and the learning environment. The feedback process is an evaluation of the expected target achievement (learning outcome), various learning methods and lecturer assessment methods for students, students' social relations with the environment and learning environment that supports the teaching and learning process. Hoped that the evaluation of the teaching and learning process can support student learning as an adult learner. This research is a quantitative study with confirmatory factor analysis design using stratified random sampling. A total of 304 respondents from two institutions participated in filling out the questionnaire. The results of this study can identify which learning principles contribute to the SCL approach. The results of the second confirmatory analysis showed a significance level of 660 and a 99% confidence level and the feasibility of the model 0.08. The loading value of the contributing factors was 7.37 in the learning outcome, 6.40 in the teaching and learning method and 6.07 in the learning environment. This means that in the evaluation of the learning process there are three things that are closely related to the learning targets, methods and learning environment.

Keyword: student centered learning, learning outcomes, learning methods

1. PENDAHULUAN

Kurikulum dalam dunia pendidikan perguruan tinggi Indonesia semakin lama semakin berkembang. Sistem pendidikan nasional memiliki kebijakan tentang kurikulum berbasis kompetensi (KBK) di perguruan tinggi. Penerapan kurikulum berdasarkan capaian pembelajaran ini menuntut para pengajar untuk melakukan proses belajar mengajar dengan pendekatan berbasis pada mahasiswa (*student centered learning /SCL*).

Menurut Knowles, pendekatan belajar SCL berfokus pada pelajaran orang dewasa yang memiliki karakter ingin menyelidiki tentang apa yang menarik minatnya, mengapa dan bagaimana sesuatu itu menarik untuk dipelajari (Finn, 2011).

Pendekatan belajar dengan SCL ini menuntut suatu institusi pendidikan dengan tenaga pengajar yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Thorndlike mengungkapkan bahwa kondusifitas lingkungan belajar ini tentu dapat dirancang secara kontekstual oleh tenaga pengajar maupun tidak dirancang sehingga bisa menstimuli para pelajar untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan (Miller and Stoeckel, 2011).

Wohlfarth dan Sheras (2008) telah mencatat bahwa pendekatan SCL ini menuntut siswa belajar aktif, meningkatkan respect siswa, dan membangun percaya diri. Sementara bagi dosen, pendekatan SCL ini menuntut profesionalitas diri sebagai guru dan role model.

Proses pembelajaran SCL ini memiliki berbagai prinsip dasar yang membuktikan kesiapan institusi pendidikan untuk implementasinya. Prinsip-prinsip pembelajarannya yaitu adanya keterbukaan dalam proses umpan balik, penguasaan mahasiswa terhadap capaian pembelajaran atau *learning outcome*, metode pembelajaran yang dipakai, metode pengkajian, interaksi sosial, dan lingkungan belajar (Bastable, 2010)

Sejak tahun 2003 sampai saat ini, banyak institusi tertantang untuk mulai menerapkan KBK dengan menggunakan pendekatan SCL ini. Banyak riset yang telah dipublikasikan terkait sistem ini, namun lebih terfokus pada salah satu pendekatan metode pembelajaran yang dilakukan yaitu PBL. PBL yang menunjukkan peningkatan softskill mahasiswa (Emerald, Aung, Han, Yee, 2013; Dewi, Sabrian dan Erwin 2014) yang memicu stres dan membentuk coping mahasiswa (Rossi, 2014; Dayfiventy & Nurhidayah, 2012). Penelitian yang terkait dengan prinsip-prinsip belajar mengajar belum diketemukan. Dengan perubahan kurikulum berdasarkan capaian pembelajaran ini pelaksanaan sistem pembelajaran mahasiswa sebagai adult learner ini masih tampak lemah.

Fakta yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap beberapa dosen, banyak mahasiswa yang terlihat pasif terhadap silabus yang diberikan di awal perkuliahan secara lengkap. Dalam kelas, dosen sering memberi kesempatan mahasiswa untuk bertanya namun mahasiswa cenderung diam atau melontarkan pertanyaan/ pendapat sekenanya. Pendapat yang dikemukakan sering berupa ungkapan dari buku bacaan/literatur. Pada metode PB, sering tutor meminta masukan dan mereka beranggapan metode belajar ini membuat setiap mahasiswa berani bicara disamping membedah buku literatur yang melelahkan. Sayangnya, mahasiswa belum familier tentang komponen penilaian pada kegiatan PBL tersebut.

Pemaparan Soetanto (2017), sebagai salah satu tim pengembang kurikulum PT dari Kementerian Riset, Teknologi, Pendidikan Perguruan Tinggi, menampilkan masih sedikit PT yang menerapkan KPT sesuai Panduan Penyusunan Kurikulum.

Berdasarkan deskripsi tersebut, pendekatan SCL ini seharusnya berdampak nyata berupa pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa yang lebih aktif, dosen semakin kreatif dalam memotivasi mahasiswa untuk selalu mencari/ menemukan hal baru, mengembangkan kepribadian dan kemampuan berpikir menjadi hal yang penting, serta dukungan institusi untuk pelaksanaan proses belajar mengajar. Sayangnya, penelitian yang terkait hal tersebut masih minim.

Proses belajar mengajar yang berpusat pada mahasiswa untuk pencapaian target kompetensinya ini sangat kompleks. Pencapaian target tersebut membutuhkan kesiapan mahasiswa, dosen dan institusi. Gibbs (1995) mengungkapkan karakteristik dari SCL yaitu 1). aktivitas mahasiswa, 2). Pengalaman belajar, 3) proses dan kompetensi, 4). negosiasi antara mahasiswa dan dosen. Secara mendalam Gibbs menekankan pentingnya apa yang hendak dipelajari, kapan dan bagaimana pencapaian target akhirnya, apa kriteria dan standar yang akan digunakan, serta bagaimana penilaian diperoleh dan siapa yang melakukan penilaian tersebut.

Dalam pendekatan *adult learning* ada beberapa prinsip proses belajar mengajar yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip SCL yang telah dikesepakati oleh pengajar berdasarkan The European students' union, yaitu Pembelajaran *adult learning* ini menuntut evaluasi melalui proses refleksi, dukungan struktur pembelajaran yang sesuai untuk setiap konteks yang diberikan dan gaya belajar mengajar yang sesuai, intuisi dosen untuk mengenali kebutuhan mahasiswa secara cepat, topik/materi pelajarannya berhubungan dengan pengalaman dan situasinya sehingga mahasiswa termotivasi belajar, mampu memberi peluang mereka

dapat mengatur diri sendiri, memberi tanggung jawab besar pada mahasiswa untuk berpikir, melakukan analisa dan sintesa, bersikap kritis, mampu menerapkan, memecahkan masalah dan lain-lain. Kerjasama mahasiswa dan dosen ini dapat mengembangkan suatu sikap saling memahami/berbagi terhadap masalah selama proses pembelajaran.

Dayfiventy & Nurhidayah (2012) di Universitas Sumatera terhadap menunjukkan penerapan KBK menimbulkan stres bagi mahasiswa terutama ketika mempersiapkan ujian blok, jadwal kuliah yang padat, kelas yang penuh, mengikuti ujian skill lab, dan ujian.

Emerald, Aung, Han, Yee dan kawan-kawan (2013) menyoroti metode pembelajaran pada SCL, khususnya metode problem based learning (PBL), ternyata dapat memotivasi self-learning mahasiswa, meningkatkan keingintahuan belajar terhadap masalah, mempertinggi kemampuan berpikir kritis dan terhadap kemampuan komunikasi, serta menambah informasi baru.

Arlan, Fitria dan Rafiah (2014) juga meneliti tahap seven jump pada metode PBL yang mendapatkan intense kuat bagi para mahasiswa yang mengikuti perkuliahan. Rossi, 2014 menggunakan catatan refleksi yang disusun berdasarkan panduan refleksi Gibbs. Hasilnya para mahasiswa merasakan kesulitan dalam adaptasi di awal perkuliahan namun selanjutnya mereka termotivasi untuk berubah dengan mengatur waktu, mempersiapkan diri dan berusaha belajar lebih keras secara kuantitas dan kualitas serta berkonsentrasi. Padahal dalam KBK, metode pembelajaran tidak terbatas hanya PBL saja.

Berbagai hal yang dapat mempengaruhi kesuksesan SCL ini masih jarang dilihat/diteliti. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis faktor yang paling berkontribusi dalam penerapan prinsip pembelajaran SCL. Dengan diketahuinya atribut yang dominan, diharapkan institusi pendidikan keperawatan dapat meningkatkan proses belajar

mengajar dalam kelas sehingga mutu pendidikan program studi keperawatan semakin tinggi. Selain itu juga dapat memacu semangat belajar para mahasiswa sebagai pembelajar dewasa (*adult learner*) dalam proses belajar secara mandiri sesuai harapan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analisis faktor konfirmatori dengan tujuan ingin menunjukkan ada/tidaknya prinsip-prinsip pembelajaran yang mendukung sistem SCL dan prinsip mana saja yang paling dominan mendukung sistem SCL.

Tempat penelitian yaitu 2 (dua) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan di wilayah Kopertis 3 dengan akreditasi program keperawatan B dengan alokasi waktu April-Agustus 2017.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa keperawatan. Jumlah total sampel yaitu 300. Jumlah sampel ini dipilih dengan menggunakan metode stratified random sampling. Setiap angkatan dipilih secara acak mulai dari mahasiswa angkatan 2013/2014, 2014/2015, 2015/2016 dan 2016/2017.

Alat pengumpulan data kuantitatif berupa kuesioner. Kuesioner disusun dengan cara memodifikasi toolkits hasil konferensi institusi-institusi pendidikan tinggi di Eropa (European Students' Union) tahun 2010. Pernyataan dalam kuisisioner menggunakan skala interval bipolar adjektif (sejauhmana responden merasakan tingkat nilai mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju). Selanjutnya, data di analisis menggunakan analisis konfirmatori data-LISREL.

3. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan evaluasi proses belajar mengajar strategi pendekatan ini penting. Beberapa prinsip dasar dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah proses umpan balik, *learning outcome*, metode pembelajaran, metode pengkajian,

interaksi sosial dan lingkungan belajar. Umpan balik/evaluasi dalam proses pembelajaran menjadi tolak ukur terlaksananya lima kegiatan dalam prinsip pembelajaran orang dewasa. Dengan kata lain, *learning outcome*, metode pembelajaran, metode pengkajian, interaksi sosial dan lingkungan belajar merupakan variable laten. Setiap variable laten tersebut mempunyai indikator-indikator tersendiri.

a. Hasil Pengujian terhadap Evaluasi Proses Belajar Mengajar (EPBM)

EPBM memiliki 11 indikator yang mencakup proses umpan balik yang diberikan mahasiswa terhadap lingkungan, fasilitas belajar dan dosen. Berdasarkan penelitian, dapat terlihat dari keseluruhan indikator ada beberapa indikator yang tidak memenuhi kriteria *standart solution*.

Nilai *standart solution* $>0,50$ ini menunjukkan nilai validitas dari kuisioner penelitian. Langkah modifikasi dilakukan sehingga diperoleh pernyataan memberikan umpan balik terhadap fasilitas belajar: buku-buku modul pembelajaran merupakan indikator yang memiliki kontribusi terbesar, dengan nilai 0,84. Penilaian uji reliabilitas konstruksi (*construc reliability*) EPBM memiliki nilai $\geq 0,7$ yang menunjukkan nilai reliabilitas baik untuk suatu peubah variabel laten.

b. Hasil Pengujian terhadap Lering Outcome

Learning Outcome (LO) ini memiliki 8 indikator yang mencakup pemahaman mahasiswa terhadap target pencapaian belajar selama satu perkuliahan berlangsung. Berdasarkan penelitian, nilai *degree of freedom* (df) = 20 menunjukkan bahwa model *over-identified*. Langkah berikutnya, dilakukan penentuan kelayakan model melalui perhitungan nilai RMSEA (Root Means Square of Error Approximatition), p-value dan nilai pembagian chi-square dengan *degree of freedom* (df). Nilai p-value 0,00; RMSEA 0,202 dan hasil perhitungan 13,18 ini menunjukkan model ini belum memenuhi

kelayakan. Persyaratan kelayakan suatu model apabila nilai p-value $\geq 0,05$; RMSEA $< 0,08$ dan chi-square dengan df < 5 . Hal ini berarti tingkat kelayakan model ini belum diterima baik sehingga perlu dimodifikasi.

Dalam variabel ini ada beberapa indikator yang tidak memenuhi kriteria *standart solution* (*kurang dari 0,50*) sehingga perlu dilakukan modifikasi. Hasil dari olah data tersebut pernyataan mengetahui target belajar yang harus dicapai di awal perkuliahan tetap menjadi indikator yang memiliki kontribusi terbesar, dengan nilai 0,82 (sebelum modifikasi) dan 0,83 (setelah modifikasi). Nilai reliabilitas dari variabel LO sebesar 0,86 berarti nilai ini lebih dari 0,7 yang memberi makna variabel LO memiliki reliabilitas baik. Hal ini menunjukkan variabel tersebut memiliki indikator-indikator yang cukup tinggi sebagai peubah variabel LO.

c. Hasil Pengujian Metode Belajar Mengajar (MBM)

Metode belajar mengajar dalam sistem pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa ini sangat bervariasi. Berdasarkan penelitian, nilai *degree of freedom* (df)=20 menunjukkan bahwa model *over-identified*. Nilai p-value = 0,00 RMSEA =0,09 tidak memenuhi kriteria kelayakan model. Namun nilai perbandingan chi-square dengan df = 3,64, berada kurang dari 5, menunjukkan bahwa model ini bisa diterima. Uji reliabilitas dari variabel MBM dilakukan dengan menghitung nilai CR (*construct reliability*) variabel MBM sebesar 0,88 artinya indikator-indikator dalam variabel ini memiliki reliabilitas tinggi karena lebih dari 0,7.

Variabel MBM mencakup 8 indikator dan satu indikator memiliki nilai standar solution sebesar 0,42, yang perlu dimodifikasi. Hasil modifikasi diperoleh bahwa peluang mendapat kesempatan belajar suatu topik melalui demonstrasi menjadi indikator kontribusi tertinggi dengan standar solution sebesar 0,84.

d. Hasil Pengujian terhadap Metode Pengkajian

Pada variabel MP terlihat nilai $df = 35$ maknanya model teridentifikasi luas. Nilai $p\text{-value} = 0,00$; $RMSEA = 0,20$ dan nilai perbandingan χ^2 dengan $df = 3,57$ memperlihatkan tingkat penerimaan model yang belum baik. Selanjutnya, uji reliabilitas dari variabel MP nilai CR sebesar 0,84 artinya semua indikator dalam variabel ini memiliki reliabilitas baik. Variabel ini mencakup 10 indikator, dan kemudahan berdiskusi dengan dosen menjadi indikator kontribusi tertinggi nilai *standar solution* 0,79. Namun ada beberapa indikator memiliki *standar solution* dengan nilai dibawah 0,50. Setelah modifikasi, ternyata pernyataan merasa dosen mengenal dekat pribadi mahasiswa mendapat nilai *standar solution* tertinggi 0,77.

e. Hasil Pengujian terhadap Interaksi Sosial (IS)

Identifikasi model dari variabel Interaksi sosial (IS) sebesar 9 artinya signifikan model dapat ditolak/diterima. Nilai $p\text{-Value} = 1,00$; $RMSEA = 0,00$ dan nilai perbandingan χ^2 dengan df tidak terhitung menunjukkan penerimaan model dalam variabel ini. Uji reliabilitas didapatkan nilai CR sebesar 0,84 (nilai lebih dari 0,07) berarti indikator variabel ini reliabel. Selanjutnya, uji validitas dengan melihat nilai loading faktor masing-masing indikator. Dalam IS ini terdapat 6 indikator, namun 3 indikator yang memiliki nilai *standar solution* kurang 0,50 dan dihilangkan. Pada akhirnya, dari 3 indikator yang ada, mahasiswa mengikuti kegiatan di tempat ibadah seperti PMKRI/guru sekolah minggu tetap menjadi kontribusi tertinggi dengan nilai *standar solution* 0,90 (sebelum modifikasi) dan 0,94 (setelah modifikasi).

f. Hasil Pengujian terhadap Lingkungan Belajar (LB)

Identifikasi model variabel LB terlihat dari nilai $df = 14$ artinya model dapat diterima/ditolak. Nilai $p\text{-value} = 0,00$; $RMSEA = 0,17$ dan nilai perbandingan

χ^2 dengan $df = 9,7$ melemahkan model untuk diterima sehingga perlu modifikasi. Selanjutnya, melihat nilai *construct reliability* variabel LB sebesar 0,93, nilai CR lebih dari 0,7, sehingga variabel LB ini memiliki reliabilitas yang baik. Langkah berikutnya, menentukan loading faktor dari 8 indikator dimana ada satu indikator memiliki nilai *standar solution* 0,46 sehingga perlu dihilangkan/dibuang. Jika dilihat dari *standar solution*, maka indikator kemudahan mahasiswa menggunakan fasilitas ruang diskusi merupakan indikator dengan kontribusi tertinggi dalam proses pembelajaran SCL.

g. Hasil Pengujian Analisa Konfirmatori Evaluasi Proses Belajar Mengajar

Berdasarkan pengolahan, analisa konfirmatori evaluasi proses belajar mengajar dimana nilai *standar solution* tertinggi berada pada learning outcome. Hal ini menunjukkan bahwa learning outcome/target pencapaian belajar memiliki hubungan paling besar dengan EPBM. Nilai $df = 660$ artinya model *over-identify*. Hasil analisa ini menunjukkan nilai $p\text{-Value}$ sebesar 0,00 dan $RMSEA$ sebesar 0,08, nilai batas $p\text{-Value}$ sebesar $\leq 0,01$ dan $RMSEA$ sebesar $\leq 0,08$, maka indikator LO, MBM, MP, IS dan LB semuanya memenuhi kriteria fit.

4. PEMBAHASAN

Penerapan kurikulum berbasis capaian pembelajaran menjadi penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum ini telah diterapkan pada 2 (dua) institusi pendidikan terakreditasi B dari sertifikasi yang dikeluarkan Lembaga Akreditasi Perguruan Tinggi. Berdasarkan hasil analisis konfirmatori evaluasi proses belajar mengajar berhubungan secara signifikan terhadap *learning outcome (LO)*, metode belajar mengajar (MBM), metode pengkajian (MP), interaksi social (IS) dan lingkungan belajar (LB). Tingkat signifikansi masing-

masing variabel dengan indikator-indikator yang dijabarkan memenuhi kriteria *structural equation modelling*. Kontribusi terbesar EPBM berada pada variabel LO artinya target pencapaian pembelajaran menjadi kunci paling tinggi supaya memperoleh umpan balik yang optimal. Pendukung lain yang cukup tinggi yaitu metode belajar mengajar dan lingkungan belajar.

Dalam penerapan prinsip pembelajaran SCL, kontribusi terbesar pada evaluasi proses belajar mengajar yaitu mahasiswa memberikan umpan balik terhadap fasilitas belajar: buku-buku modul pembelajaran selain fasilitas sarana belajar seperti komputer dan LCD, alat tulis dalam kelas, buku-buku di perpustakaan serta buku paket dari institusi. Indikator ini berhubungan pula dengan didapatkannya kemudahan mahasiswa dalam mengakses jurnal/artikel dengan jaringan internet kampus, menggunakan fasilitas komputer. Maka, kebutuhan mempertahankan dan memperbaharui serta memperluas sarana pembelajaran seperti perpustakaan menuntut konsekuensi biaya yang besar pula bagi institusi pendidikan (Botma, 2014).

Pada variabel LO, dalam proses pembelajaran mahasiswa mengetahui target belajar yang harus dicapai di awal perkuliahan sebagai kontributor terbesar dengan nilai 0,83. Selain itu, mahasiswa juga mengetahui materi yang akan dipelajari dan metode belajar yang akan dipakai untuk mendalami materi tersebut.

Variabel MBM, selama proses belajar mahasiswa mendapat kesempatan belajar suatu topik melalui demonstrasi dengan nilai sebesar 0,84 selain itu melalui simulasi dan bermain peran. Ini sejalan dengan penelitian Leong dan Clutter (2015) yang mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kinerja mahasiswa keperawatan model belajar aktif dilakukan di kelas dan tatanan klinik. Mahasiswa semakin termotivasi belajar setelah menerima masukan selama praktik demonstrasi, simulasi dan bermain peran. Berdasarkan sintesa dari 447 artikel yang

dilakukan oleh Foronda, Liu dan Bauman (2013) juga mengemukakan bahwa simulasi menjadi metode pembelajaran andragogy yang efektif diterapkan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Para mahasiswa menyatakan senang belajar dengan cara simulasi walaupun membuat cemas saat berperan.

Variabel MP, pernyataan mahasiswa mudah berdiskusi dengan dosen menjadi kontributor tertinggi dengan nilai *standar solution* 0,79. Turdjai (2016) menyatakan jika pendekatan belajar secara berkelompok efektif diterapkan dalam proses pembelajaran, tergantung tujuan dan kesiapan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yamin (2013) bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memerlukan cara tertentu agar konsep yang disampaikan bisa beradaptasi dengan siswa. Selain itu, mahasiswa juga merasa dosen mengenal pribadi mereka. Selain mahasiswa merasa hubungannya dengan dosen dekat sehingga mudah untuk berdiskusi, mahasiswa juga dapat menemukan hasil karya ilmiah dosen. Hal ini memberikan tantangan bagi dosen untuk menunjukkan kemampuan profesional dalam menghasilkan artikel ilmiah dan kemampuan interpersonal.

Variabel IS, mahasiswa memiliki waktu untuk rekreasi seperti jalan-jalan ke taman/pertokoan/mall, selain nonton film dan berkumpul/berbicara dengan teman dan/atau keluarga. Kesempatan berkumpul dengan keluarga dan terutama teman sebaya menjadi peluang mereka untuk saling berbagi cerita. Dukungan aktif teman seangkatan dapat menurunkan perasaan terisolasi, membantu beradaptasi terhadap perubahan yang dihadapi bersama, dan menurunkan hal-hal yang berdampak pada attrition (Cristiansen dan Bell, 2010).

Variabel LB, mahasiswa mudah menggunakan fasilitas komputer menjadi indikator tertinggi. Indikator lain yang mendukung yaitu kemudahan mahasiswa mengakses penelitian melalui perpustakaan, jurnal maupun materi perkuliahan melalui jaringan wifi di

kampus. Hal ini menjadi tantangan bagi para dosen pengajar untuk dapat merancang kegiatan belajar mengajar dengan skenario dan menggunakan kemajuan teknologi dalam pengajaran. Untuk membantu kegiatan simulasi dan mengembangkan keterampilan penggunaan komputer, dosen tentu membutuhkan staf tambahan (Botma, 2014)

5. SIMPULAN

Prinsip pembelajaran yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang berfokus pada peserta didik, berarti perlu menyesuaikan kebutuhan mahasiswa sebagai pembelajar dewasa. Hasil penelitian ini menampilkan gambaran kontribusi dominan dalam proses pembelajaran yang diikuti oleh sejumlah mahasiswa di 2 (dua) institusi pendidikan keperawatan yang terakreditasi B oleh LAMPT-Kes selama beberapa waktu. Berdasarkan penelitian ini, kejelasan target pencapaian di awal perkuliahan dan metode yang dipakai untuk mendapatkan capaian akhir pembelajaran, metode belajar dengan demonstrasi, simulasi dan bermain peran, kebutuhan fasilitas komputer dan jaringan internet di sekitar kampus serta kedekatan dosen dengan mahasiswa menjadi indikator penting keberhasilan proses pembelajaran.

Hasil analisa konfirmatori kedua memperlihatkan hubungan yang sangat erat antara evaluasi/umpan balik proses belajar mengajar dengan *learning outcome*/target pembelajaran, metode belajar yang diterapkan dan lingkungan pembelajaran berlangsung.

6. REFERENSI

Arlan, AJ. Fitria, N. Rafiyah, I. (2014). Intensi melaksanakan self study (seven jump: step 6) dalam small group discussion (SGD) pada mahasiswa. *Jurnal Keperawatan*. 2. (1)

Bastable, S.B. (2010). *Nurse as educator: Principles of teaching and learning for nursing practice* (3rd ed.). Sudbury: Jones & Bartlett

Botma, Yvonne. (2014). Implications of accreditation criteria when transforming a traditional nursing curriculum to a competency-based curriculum. *International Journal of African Nursing Science*. 1: 23-28

Christiansen.A, Bell.A. (2010). Peer learning Partnership: exploring The Experience of Pre-registration Nursing Students. *Journal of Clinical Nursing*. 19. (5-6): 803-810

Dayfiventy, Y dan Nurhidayah, E. (2012). Stresor dan koping mahasiswa pembelajaran berbasis kurikulum Fakultas Keperawatan Universitas Sumatra. *Jurnal Keperawatan Holistik*. 1.(1)

Dewi, AP. Sabrian, F. Erwin, E. (2016). Implementation of Problem Based Learning Method in Competency Based Curricula with Student's Softskill in PSIK UR. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic*. 2. (1)

Emerald, N.M, Aung, P.P, Han, T.Z, Yee, K.T, Myint, M.H, Soe, T.T, dkk (2013). Students' perception of problem based learning conducted in phase 1 medical program, UCSI University, Malaysia. *South East Asian Journal of Medical Education*. 7(2): 45-48

Finn, D. (2011). Principles of adult learning: An ESL context. *Journal of Adult Education*. 1 (40). P.(34-39)

Foronda.C, Liu.S, Bauman.E. ((2013). Evaluation of Simulation in Undergraduate Nurse Education: An

- Integratif Review. *Clinical Simulation in Nursing*. X. XX-XX
- Harsono (2008). Student-centered learning di perguruan tinggi. *Jurnal pendidikan kedokteran dan profesi kesehatan Indonesia*. 3(1): 4-8
- Leong, Cindy & Clutter, Lynn. (2015). Active Learning Improve Nursing Student Clinical Performance in an Academic Institution in Maco. *Chinesse Nursing Research*. 2(2-3):35-39
- Miller, M.A, & Stoeckel, P.R. (2011). *Client education: Theory and Practice*. Sudbury: Jones and Barlett Publishers
- Turdjai (2016). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *TRIADIK*. 15. 2(17-29
- Yamin, Martinis (201113). *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Grup).